

Analisis dimensi keselamatan pada arena permainan wisata jeep di tumpeng menoreh berdasarkan sni 9042:2021

Rahayu Puji Lestari¹ Amanda Sekar Arum²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta.

¹ rahayupujilestari26@gmail.com*

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 20 Oktober 2024

Revised : 20 November 2024

Accepted : 25 Desember 2024

Keywords

Dimensi Keselamatan, Wisata Jeep, SNI 9042:2021, Tumpeng Menoreh

ABSTRAK

Latar Belakang: Jeep Tumpeng Menoreh merupakan pariwisata arena permainan petualangan yang menawarkan pengalaman off-road di medan ekstrem. Aktivitas ini memiliki risiko tinggi dengan beberapa faktor seperti medan ekstrem, minimnya fasilitas keselamatan, kurangnya kerja sama dengan instansi tanggap darurat, dan rendahnya kesadaran wisatawan menjadi dasar utama penilaian. Dengan kondisi ini, risiko yang ada cukup signifikan untuk dianggap tinggi, meskipun tidak dihitung secara matematis, sehingga membutuhkan penerapan standar keselamatan sesuai SNI 9042:2021, yang mencakup manajemen/tata kelola, sumber daya manusia (SDM), dan partisipasi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan dimensi keselamatan tersebut. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola telah menerapkan beberapa prosedur keselamatan, seperti pengarahan awal, penggunaan helm, dan penyediaan kotak P3K. Terdapat kekurangan seperti ketiadaan rambu evakuasi, peta titik kumpul, dan kerja sama dengan instansi terkait. Kekurangan ini dapat menghambat respons wisatawan dan pengelola dalam situasi darurat. **Kesimpulan:** Penerapan dimensi keselamatan di Jeep Tumpeng Menoreh belum sepenuhnya sesuai dengan SNI 9042:2021. Kekurangan fasilitas keselamatan dapat menghambat respons dalam situasi darurat.



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendahuluan harus Indonesia Indonesia memiliki beragam destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Pariwisata telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, di mana banyak orang mencari hiburan atau pelepasan stres setelah rutinitas pekerjaan (Fitriani & Savira, 2020). Sektor pariwisata juga berkontribusi besar terhadap perekonomian negara melalui devisa (Mulyati & Afrinata, 2018). Pemerintah kini menaruh perhatian yang lebih besar pada pengembangan sektor ini, khususnya karena semakin tingginya antusiasme masyarakat terhadap berbagai jenis wisata, seperti wisata budaya dan wisata alam yang menantang (Damayanti, 2019).

Saat ini, perkembangan pariwisata didorong oleh tingginya minat masyarakat terhadap berbagai objek wisata. Indonesia menawarkan berbagai pilihan wisata, mulai dari kuliner, religi, budaya, hingga wisata petualangan, yang menarik minat baik dari dalam maupun luar negeri (Junensih & Ratnawili, 2021). Dalam konteks wisata petualangan, keamanan menjadi aspek penting yang memengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung (Arlinda & Sulistyowati, 2020). Oleh karena itu, pengelola wisata di destinasi berisiko tinggi seperti Jeep Tumpeng Menoreh memiliki tanggung jawab besar untuk menjamin keselamatan pengunjung (Eko, 2022).

Jeep Tumpeng Menoreh di Kulon Progo, Yogyakarta, adalah destinasi petualangan yang menawarkan pengalaman off-road di medan pegunungan. Aktivitas ini memiliki potensi risiko tinggi, terutama karena medan curam dan licin. Penelitian sebelumnya menunjukkan kurangnya pemenuhan standar keselamatan di destinasi wisata petualangan di Indonesia, termasuk kekurangan fasilitas keselamatan seperti rambu evakuasi, jalur aman, dan pelatihan tanggap darurat bagi pengemudi (Maharani, 2022).

Dengan meningkatnya popularitas destinasi ini, penting untuk mengevaluasi penerapan keselamatan sesuai dengan SNI 9042:2021, yang mencakup manajemen, fasilitas, dan pelatihan SDM (Badan Standardisasi Nasional, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi standar tersebut serta memberikan rekomendasi perbaikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan diteliti adalah sejauh mana penerapan dimensi keselamatan di Jeep Tumpeng Menoreh sesuai dengan SNI 9042:2021, serta bagaimana kekurangan fasilitas keselamatan ini memengaruhi kesiapan pengelola dan wisatawan dalam menghadapi situasi darurat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan standar keselamatan di destinasi wisata petualangan serupa di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui Wawancara kepada Informan yang terdiri dari pengelola, pengemudi, dan wisatawan. Observasi dengan menggunakan checklist berdasarkan SNI 9042:2021. Telaah dokumen yang terkait dengan dokumen terkait asuransi, pelatihan, dan laporan kecelakaan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan membandingkan temuan di lapangan dengan standar SNI 9042:2021.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Tabel 1. Kesesuaian Penerapan Dimensi Keselamatan di Jeep Tumpeng Menoreh Berdasarkan SNI 9042:2021

Dimensi Keselamatan	Kriteria	Ya	Tidak	Keterangan
Manajemen/Tata Kelola	Rambu evakuasi tersedia		√	Belum ada rambu evakuasi di sepanjang jalur off-road
	Peta lokasi titik kumpul aman		√	Informasi hanya diberikan secara verbal
	Kerja sama dengan instansi terkait		√	Tidak ada kerja sama dengan BPBD atau pemadam kebakaran
	Penyediaan APAR	√		APAR tersedia di beberapa kendaraan
	Penyediaan kotak P3K	√		Kotak P3K tersedia tetapi belum lengkap
Sumber Daya Manusia (SDM)	Pengemudi memiliki sertifikasi	√		Sertifikasi dari Indonesian Off-road Federation (IOF)
	Partisipasi Pengunjung	Pelatihan tanggap darurat		√
Pengarahan keselamatan diberikan		√		Diberikan sebelum perjalanan
Rambu peringatan di jalur off-road			√	Tidak tersedia, pengarahan hanya verbal

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian, penerapan dimensi keselamatan di Jeep Tumpeng Menoreh dengan jumlah reponden 6 orang yang terdiri dari 2 informan kunci (pengelola dan pengurus/admin), 2 Informan utama (driver Jeep), dan 2 informan pendukung (pengunjung) menunjukkan beberapa aspek telah sesuai dengan SNI 9042:2021, seperti penyediaan APAR, kotak P3K, pengarahan keselamatan, dan sertifikasi pengemudi. Namun, terdapat kekurangan signifikan, seperti tidak adanya rambu evakuasi, peta lokasi titik kumpul aman,

serta pelatihan tanggap darurat bagi pengemudi. Selain itu, kerja sama dengan instansi terkait, seperti BPBD atau pemadam kebakaran, belum terjalin. Kekurangan ini dapat menghambat respons wisatawan dan pengelola dalam menghadapi situasi darurat.

1) Dimensi Manajemen/Tata Kelola

Pengelola di Jeep Tumpeng Menoreh pengelola telah menetapkan kebijakan dasar yang mencakup prosedur keselamatan, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), yaitu helm dan sabuk pengaman. Selain itu, pengarahan keselamatan diberikan langsung oleh pengemudi kepada wisatawan sebelum perjalanan dimulai. Namun, informasi ini hanya diberikan secara verbal tanpa adanya dokumentasi tertulis seperti peta jalur evakuasi, rambu keselamatan, atau Standard Operating Procedure (SOP) yang mudah diakses. Evaluasi berkala terhadap pengemudi juga dilakukan setiap dua minggu untuk memastikan kompetensi mereka di medan off-road. Namun, tanpa dokumentasi tertulis seperti SOP atau peta jalur evakuasi, implementasi kebijakan ini tidak dapat menjamin konsistensi dan keberlanjutan.

Tidak adanya panduan keselamatan tertulis menjadi salah satu kelemahan utama dalam tata kelola keselamatan destinasi ini. Wisatawan bergantung sepenuhnya pada arahan lisan dari pengemudi, yang berpotensi menimbulkan risiko jika terjadi keadaan darurat. Informasi keselamatan, termasuk jalur evakuasi dan titik kumpul, seharusnya disediakan dalam bentuk tertulis agar dapat diakses oleh wisatawan kapan saja (Sunaki & Christiani, 2020). Ketiadaan fasilitas seperti rambu evakuasi bertentangan dengan pedoman SNI 9042:2021, yang merekomendasikan kesiapan prosedur darurat untuk semua pihak, baik wisatawan maupun pengelola.

Pengelola perlu memperbaiki sistem tata kelola dengan menambahkan fasilitas keselamatan strategis, seperti rambu evakuasi dan peta jalur aman, serta meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait untuk mendukung kesiapsiagaan dalam situasi darurat (Wiratami & Bhaskara, 2018).

Pengelola Jeep Tumpeng Menoreh telah menjalin kemitraan dengan Jasa Raharja untuk memberikan perlindungan asuransi bagi wisatawan. Namun, koordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Pemadam Kebakaran belum dilakukan. Berbeda dengan Lava Tour Merapi, yang telah mengintegrasikan kerja sama dengan instansi tersebut, Jeep Tumpeng Menoreh masih memiliki kelemahan dalam membangun sistem kesiapsiagaan terpadu (Wiratami & Bhaskara, 2018). Kolaborasi dengan instansi kebencanaan sangat penting untuk meningkatkan perlindungan keselamatan wisatawan dalam situasi darurat.

Selain itu, fasilitas keselamatan seperti alat pemadam api ringan (APAR) telah disediakan di setiap kendaraan. Namun, tanpa panduan atau pelatihan tertulis tentang cara penggunaannya, wisatawan cenderung tidak memahami prosedur penyelamatan diri jika terjadi kebakaran. Destinasi wisata yang hanya menyediakan fasilitas keselamatan tanpa edukasi risiko sering kali kesulitan menangani situasi darurat karena wisatawan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan alat-alat tersebut (Noor et al., 2023).

Destinasi wisata Lava Tour Merapi, telah menyediakan rambu-rambu keselamatan dan peta jalur evakuasi di sepanjang rute wisata, Jeep Tumpeng Menoreh masih membutuhkan peningkatan signifikan dalam manajemen keselamatan. Keberadaan informasi tertulis seperti peta titik kumpul aman dan jalur evakuasi dapat membantu wisatawan mengambil langkah-langkah darurat secara mandiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada pengemudi dalam situasi kritis (Sunaki & Christiani, 2020).

2) Dimensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam hal SDM, Pengelola Jeep Tumpeng Menoreh telah menunjukkan komitmen yang baik terhadap keselamatan operasional. Salah satu kebijakan utama adalah memastikan bahwa pengemudi Jeep berusia minimal 17 tahun dan memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Selain itu, pengemudi diwajibkan memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi medan berat dan ekstrem. Kebijakan ini dirancang untuk menjamin hanya individu yang memenuhi standar kompetensi dan legalitas dapat bertugas sebagai pengemudi, sehingga keselamatan wisatawan dapat terjamin selama perjalanan (Agustin *et al.*, 2022).

Pengelola juga mewajibkan pengemudi baru untuk melalui serangkaian uji kelayakan yang ketat. Uji coba dilakukan dengan cara mengendarai Jeep di medan ekstrem sebanyak 10 kali tanpa menggunakan rem untuk memastikan kemampuan mereka dalam mengendalikan kendaraan secara aman meskipun dalam kondisi sulit. Selain keterampilan teknis, pengujian ini juga mengukur kemampuan pengemudi dalam menangani situasi darurat. Setelah lulus uji coba, pengemudi diberikan kartu keanggotaan yang bekerja sama dengan Ikatan Offroad Indonesia (IOF), menandakan bahwa mereka telah memenuhi standar kelayakan untuk membawa wisatawan. Langkah ini mencerminkan komitmen pengelola dalam menjaga kualitas SDM yang menjadi elemen kunci keselamatan wisata petualangan (Fitriani & Savira, 2020).

Destinasi ini memiliki 15 pengemudi, di mana 8 di antaranya memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, bahkan beberapa telah berpengalaman lebih dari 10 tahun di medan ekstrem. Pengalaman ini memberikan keunggulan besar dalam menghadapi situasi darurat, mengingat pengemudi berpengalaman cenderung lebih tenang dan terampil dalam kondisi penuh tekanan. Pengalaman yang cukup pada tenaga kerja di sektor wisata petualangan dapat secara signifikan mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap keselamatan perjalanan (Dharmawan, 2019).

Penerapan keselamatan bagi pengemudi masih perlu ditingkatkan. Meskipun wisatawan diwajibkan menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti helm dan sabuk pengaman, pengemudi Jeep sering kali tidak mengenakan helm selama operasional. Hal ini bertentangan dengan pedoman keselamatan wisata petualangan.

Pentingnya penggunaan APD oleh pengemudi untuk melindungi mereka dari potensi cedera, terutama saat berkendara di medan berbatu dan curam. Oleh karena itu, pengelola perlu mewajibkan pengemudi untuk mengenakan helm sebagai bagian dari standar keselamatan (Brilianto, 2022).

Pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan pengemudi dalam menghadapi situasi darurat juga menjadi kebutuhan penting. Meskipun evaluasi terhadap pengemudi dilakukan setiap dua minggu, sistem ini perlu didukung dengan pemantauan yang lebih sistematis. Pentingnya pemantauan berkala yang terstruktur untuk mendeteksi pelanggaran kebijakan keselamatan dan memastikan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi rutin terhadap pengemudi membantu menjaga konsistensi dalam penerapan keselamatan dan meningkatkan standar operasional (Wirajuna & Supriadi, 2021).

Pengelola Jeep Tumpeng Menoreh telah mengambil langkah-langkah penting dengan memastikan bahwa pengemudi memiliki sertifikasi dari IOF dan pengalaman memadai sebelum bertugas. Namun, pengelola juga perlu memperluas cakupan pelatihan, termasuk penanganan situasi darurat yang melibatkan wisatawan agar pengemudi tidak hanya terampil mengemudikan kendaraan di medan ekstrem tetapi

juga mampu memberikan instruksi keselamatan dengan jelas dan efektif. Langkah ini penting untuk menjaga keselamatan wisatawan, terutama dalam situasi darurat di medan yang sulit. Pelatihan intensif yang mencakup penanganan keadaan darurat, seperti banjir, longsor, atau kendaraan terguling, dapat meningkatkan kesiapan pengemudi menghadapi risiko di lapangan.

Jeep Tumpeng Menoreh dapat belajar dari praktik terbaik destinasi serupa, seperti Lava Tour Merapi, yang rutin mengadakan pelatihan tanggap darurat bagi pengemudi mereka. Pelatihan yang dilakukan secara berkala dapat memastikan bahwa pengemudi tetap memahami prosedur keselamatan terbaru dan memiliki kemampuan untuk bertindak cepat dalam kondisi berbahaya (Dharmawan, 2019).

Sistem evaluasi keselamatan dua mingguan yang diterapkan oleh pengelola menunjukkan upaya yang baik dalam memantau kinerja pengemudi. Namun, evaluasi ini perlu didukung dengan laporan tertulis yang sistematis untuk memastikan pelaksanaan prosedur keselamatan yang konsisten. Dokumentasi yang lengkap dan terstruktur dapat membantu pengelola memantau kepatuhan pengemudi terhadap standar operasional dan mendeteksi kekurangan dalam penerapan kebijakan (Wirajuna & Supriadi, 2021). Pengelola Jeep Tumpeng Menoreh dapat mempertimbangkan pengembangan program pelatihan tambahan, seperti simulasi keadaan darurat dan edukasi penggunaan peralatan tanggap darurat, seperti APAR dan kotak P3K. Simulasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pengemudi tetapi juga dapat melibatkan wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko perjalanan off-road.

3) Dimensi Partisipasi Pengunjung

Pengemudi secara rutin mengingatkan wisatawan untuk menggunakan alat pelindung diri (APD), seperti helm dan sabuk pengaman, serta untuk memegang roll bar erat saat menghadapi medan ekstrem. Pengemudi juga memberikan instruksi untuk menjaga keseimbangan dengan memiringkan tubuh ke arah medan dan berhenti setelah melewati rintangan. Ini mencerminkan penerapan prosedur keselamatan yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga memperhatikan kondisi fisik dan psikologis wisatawan (Hermawan, 2021).

Pemberian informasi keselamatan yang jelas dan menyeluruh dapat meningkatkan kepatuhan pengunjung terhadap prosedur keselamatan (Hermawan, 2021). Keberadaan pemandu terlatih di destinasi ini juga terbukti efektif menjaga keselamatan. Pemandu tidak hanya membantu mengontrol perjalanan tetapi juga membantu pengemudi dalam situasi darurat, seperti ketika jalan tertutup ranting pohon. Pemandu terlatih dapat menangani risiko operasional dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan wisatawan (Wibowo et al., 2020).

Tersedianya sistem peringatan yang jelas, seperti rambu “awas tanjakan” dan “jalan curam,” juga berperan penting dalam meningkatkan keselamatan. SNI 9042:2021 menekankan pentingnya sistem peringatan yang jelas, meskipun di Jeep Tumpeng Menoreh, penambahan rambu dan simbol visual di titik-titik lebih menantang masih bisa ditingkatkan. Peringatan visual yang jelas dapat mengurangi potensi kecelakaan hingga 30% (Novitasari et al., 2022).

Helm dan sabuk pengaman disediakan, akan tetapi wisatawan sering kali tidak menggunakan sabuk pengaman dengan benar. SNI 9042:2021 menekankan bahwa penggunaan APD harus didampingi dengan edukasi dan pengawasan yang konsisten. Destinasi yang tidak memantau penggunaan APD cenderung menghadapi risiko kecelakaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengelola perlu meningkatkan

pengawasan dan edukasi tentang penggunaan APD untuk memastikan keselamatan wisatawan (Novitasari et al., 2022).

Tumpeng Menoreh telah menyediakan jalur evakuasi, akan tetapi untuk informasi mengenai jalur evakuasi hanya diketahui pengemudi. Akses informasi jalur evakuasi yang jelas dapat meningkatkan respons wisatawan dalam situasi darurat (Yunia et al., 2024). SNI 9042:2021 merekomendasikan agar informasi jalur evakuasi mudah diakses oleh semua pengunjung (Badan Standardisasi Nasional, 2021).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Pengelola telah menerapkan prosedur kebijakan dan prosedur keselamatan telah diterapkan, namun sebagian besar masih bersifat lisan dan informal. Pengelola belum sepenuhnya menyediakan panduan tertulis terkait mekanisme penyelamatan diri dari kebakaran, bencana alam, atau evakuasi, sebagaimana direkomendasikan dalam SNI 9042:2021. Fasilitas keselamatan seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan kotak P3K tersedia, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar kelengkapan. Kerja sama dengan pihak eksternal seperti BPBD dan Dinas Pemadam Kebakaran belum dijalin secara optimal.
2. Pengemudi telah memiliki sertifikasi keanggotaan dari Indonesian Off-road Federation (IOF). Namun, pelatihan berkala dan evaluasi kinerja staf belum dilakukan secara konsisten, sehingga belum dapat memastikan pengelolaan keselamatan yang berkelanjutan. Informasi keselamatan disampaikan secara lisan kepada wisatawan sebelum perjalanan, tetapi mekanisme monitoring dan evaluasi kepatuhan staf serta wisatawan belum terstruktur dengan baik.
3. Wisatawan telah diarahkan untuk mematuhi prosedur keselamatan, seperti penggunaan helm dan memegang roll bar selama aktivitas berlangsung. Fasilitas keselamatan seperti sabuk pengaman belum tersedia, sehingga perlindungan terhadap wisatawan masih belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, H., Rifai, M., & Ediyono, S. (2022). Ketika Sisa Letusan Gunung Api Menjadi Komoditi Wisata: Analisis Risiko Obyek Wisata Lava Tour Merapi Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 219–228. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1077>

Arlinda, F., & Sulistyowati, R. (2020). Peran Keamanan dalam Meningkatkan Minat Berwisata di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Ilmu Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(1), 45–54.

Badan Standardisasi Nasional. (2021). *Sarana Keselamatan dan Keamanan pada Objek Wisata Alam*. Badan Standardisasi Nasional.

Brilianto, B. (2022). *Analisis Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Bidang Pemadam Kebakaran Kabupaten Tanah Datar sebagai Upaya Meminimalisir Risiko Kecelakaan Kerja Petugas Pemadam*. 1–23.

Damayanti, L. S. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>

Dharmawan, D. (2019). peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (bpbd) Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Penanggulangan Dan Rekonstruksi Dampak Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Kepulauan Meranti (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). Skripsi: Universitas Islam Riau.

Eko, P. (2022). Manajemen keselamatan dalam wisata petualangan: Studi kasus pada destinasi wisata off-road. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(3), 78–92.

Fitriani, A., & Savira, A. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 135–150. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.30>

Hermawan, H. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Media Wisata*, 15(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>

Junensih, S. A., & Ratnawili. (2021). Pengaruh Fasilitas Wisata, Harga dan Keamanan Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Suban Air Panas Curup. *Jurnal Manajemen Modal Insani Dan Bisnis (JMMIB)*, 2(2), 138–145.

Maharani, M. (2022). Pentingnya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Bagi Industri Pariwisata. *Warta Pariwisata*, 20(1), 22–24. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.06>

Mulyati, Y., & Afrinata, M. (2018). Analisis Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Minat Berkunjung Kembali Pada Destinasi Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Pada Wisatawan Domestik). *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 6(2), 191–200. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.1014>

Noor, M. F., Iswandari, R. K., Uhai, S., & Zulfiani, D. (2023). Pelatihan Pemandu Wisata Bagi Pokdarwis Di Desa Bangun Rejo, Kec. Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1210–1217. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i10.1619>

Novitasari, N., Yuniastuti, T., & Wahyuni, I. D. (2022). Evaluasi Sanitasi Fasilitas Umum di Obyek Wisata Pantai Balekambang. *Media Husada Jurnal of Environmental Health*, 2(1), 96–105.

Sunaki, F., & Christiani, L. (2020). Di Tourist Information Center Pemuda Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 2–47.

Wibowo, R. C., Basuki, K. H., & Sarkowi, M. (2020). Pemetaan Zonasi Risiko Partisipatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Obyek Wisata Keramikan dan Kawah

Nirwana Desa Sukamarga. *Sakai Sambayan*, 4(2), 127–132.

Wirajuna, B., & Supriadi, B. (2021). Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan: Studi Kasus Di Jerowaru Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1508>

Wiratami, R., & Bhaskara, G. I. (2018). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Atraksi Adventure Tourism di Kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 287. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p16>

Yunia, A., Yulianti, W., Harwinda, A., & Pinariya, J. M. (2024). ARTICLE HISTORY Komunikasi Mitigasi Bencana di Kota Industri Cilegon. *COMMENTATE : Journal of Communication Management*, 4(2), 92–102. <http://journal.lspr.edu/index.php/commentate>